UNIVERSITÉ DE GENÈVE

Archive ouverte UNIGE
https://archive-ouverte.unige.ch

Chapitre de livre 2018

Published version Open Access

This is the published version of the publication, made available in accordance with the publisher's policy.

Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Keniscayaan

Prayoga, Elga Ahmad

How to cite

PRAYOGA, Elga Ahmad. Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Keniscayaan. In: Pembelajaran Bahasa Asing 4.0. Tulus, D. (Ed.). Cimahi (Indonésie) : Tulus Pustaka, 2018. p. 15–42. doi: 10.6084/M9.FIGSHARE.7700567.V1

This publication URL: https://archive-ouverte.unige.ch/unige:114780
Publication DOI: 10.6084/M9.FIGSHARE.7700567.V1

© The author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial (CC BY-NC)
https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0

Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Keniscayaan

oleh: Elga Ahmad Prayoga

Hal paling bodoh yaitu manakala seseorang dapat berbicara dengan fasih dalam bahasa asing, tapi ia tidak memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya. Merasa seakan-akan tertampar oleh sindiran tersebut, penulis kemudian mengangkat topik ini di dalam tulisannya. Dalam bab ini, pembaca akan diajak untuk menelaah dan berpikir bersama-sama akan pentingnya memadukan aspek-aspek komunikasi antarbudaya dalam pembelajaran bahasa asing, terutama di tengah era Revolusi Industri 4.0.

Untuk mengutip dari artikel ini, gunakan:
Prayoga, Elga Ahmad. (2018). Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Keniscayaan. Dalam *Pembelajaran Bahasa Asing 4.0* (hal. 15-42). Cimahi: Tulus Pustaka.

Latar Belakang

Perubahan yang mendasar dalam bidang industri khususnya pada era keempat atau yang lebih dikenal dengan istilah Revolusi Industri 4.0, telah serta merta menuntut manusia sebagai pelaku di dalam industri itu sendiri untuk pula menguasai bahasa asing. Bahasa asing diperlukan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang dapat diterima secara konvensional antara penutur dan lawan tutur dengan latar bahasa ibu masing-masing yang berlainan, sehingga tercipta sebuah komunikasi. Komunikasi yang berlangsung tanpa hambatan tentu saja akan membuka peluang untuk melakukan kerja sama, interaksi yang

lebih baik, dan untuk dapat mengidentifikasi diri atau eksis di tengah pasar global.

Tidak hanya di negara maju, Revolusi Industri 4.0 yang pada awalnya digagas di Jerman ini memang berlangsung dan terjadi secara serentak di hampir seluruh penjuru dunia termasuk di negara-negara berkembang. Maka, revolusi industri kali ini menuntut setiap orang untuk sekaligus menjadi warga dunia yang kosmopolitan. Selain harus memiliki keterampilan khusus sesuai domain profesional yang digelutinya, masyarakat juga didorong untuk mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas tanpa mengotak-ngotakkan diri. Sebaliknya, masyarakat dunia diharapkan mampu berbaur dan menyatu satu sama lain.

Namun demikian, menjaga identitas diri dalam komunikasi yang terjalin di tengah-tengah dunia yang tidak lagi mengenal batas wilayah tetap perlu dilakukan. Hal lainnya adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya asing yang menjadi identitas lawan tutur. Konsep inilah yang sebenarnya menjadi landasan dalam sebuah komunikasi antarbudaya. Terlebih lagi, bahasa dapat memberikan makna atau pengaruh tertentu kepada seseorang dalam menentukan sikap atau tindakannya.

Komunikasi berbahasa sebenarnya selalu melibatkan unsur-unsur budaya, selain juga karena bahasa itu merupakan salah satu produk budaya. Istilah budaya dapat ditafsirkan sebagai sebuah norma yang terbentuk secara turun-temurun berdasarkan hal-hal yang dilakukan dan diketahui oleh sekelompok orang (masyarakat) tertentu. Dengan kata lain, budaya tidak dibawa manusia pada waktu ia dilahirkan ke bumi, tetapi ia diciptakan atau tercipta yang lalu disetujui secara bersama-sama (konvensi).

Artikel ini pada dasarnya adalah sebuah deskripsi yang dihasilkan berdasarkan refleksi dari beberapa sumber kepustakaan serta observasi pribadi yang penulis lakukan di lapangan. Untuk melengkapi penjelasannya, penulis juga akan memaparkan hasil analisis data terhadap angket terkait isu interkultural dalam komunikasi antarbudaya Indonesia-Prancis yang penulis sebarkan kepada beberapa orang responden.

Profil Responden

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang diajukan telah dijawab seluruhnya oleh responden, yaitu kalangan pelajar asal Indonesia yang tengah menempuh studi Master maupun Doktor di Prancis pada September 2018. Ada 11 orang yang bersedia mengisi angket tersebut. Untuk menjaga objektivitas, penulis melakukan analisis secara anonim terhadap data yang terkumpul.

Perlu digarisbawahi bahwa kesebelas responden tersebut memiliki latar belakang pendidikan sarjana yang berbeda-beda. Memang, terdapat empat orang yang menyatakan dirinya memiliki ijazah sarjana dalam bidang kebahasaPrancisan; bidang sastra dan pendidikan, dari empat universitas negeri berbeda di Tanah Air. Sisanya, mereka mengaku belajar bahasa Molière tersebut sebelum berangkat kuliah ke Prancis, dengan cara mengikuti kursus di Institut Français, Alliance Française, ataupun dengan guru pribadi. Bagi mereka, diperlukan paling tidak tiga semester untuk bisa mencapai tingkat kemahiran B2 yang dinyatakan melalui ujian internasional bahasa Prancis DELF (*Diplôme d'Etude en Langue Française*). Perolehan minimal sertifikat pada tingkatan ini memang dipersyaratkan oleh perguruan tinggi di Prancis kepada calon mahasiswa asing yang hendak mendaftar di sana. Sedangkan responden dengan ijazah

S1 bahasa Prancis, mereka mampu mencapai tataran kecakapan berbahasa yang lebih tinggi, yaitu C1 bahkan C2 (tingkat tertinggi).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para responden tidak memiliki kesulitan berarti secara kebahasaan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Prancis.

Maka dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan lingkup pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia mencakup pengajarannya secara luas; tidak hanya dibatasi pada tingkat perguruan tinggi, tetapi juga pada sekolah-sekolah maupun pada lembaga-lembaga kursus.

Sementara itu, kebanyakan responden (91%) adalah mahasiswa yang telah menempuh studi dan tinggal di Prancis lebih dari satu tahun. Hanya terdapat satu orang saja (9%) dari responden yang baru tiga bulan menetap di negara yang beribu kota Paris tersebut. Tujuh orang dari mereka menyatakan pernah sebelumnya mengunjungi Prancis untuk alasan/kepentingan mengikuti program parwisata (*tourisme*)–durasi kurang dari satu bulan, pelatihan (*formation*)–durasi kurang dari tiga bulan, dan belajar bahasa (*séjour linguistique*)–durasi satu tahun atau lebih. Terdapat juga beberapa responden yang sempat berkunjung ke Prancis, yang memilih tidak memberikan alasan atau maksud dari kunjungannya itu. Empat orang responden mengaku belum pernah sebelumnya berkunjung ke Prancis.

Kompetensi Antarbudaya dalam Komunikasi

Berkomunikasi ialah cara atau tindakan seseorang untuk melakukan kontak sosial yang dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia dalam hidupnya. “Komunikasi ada hubungannya dengan perilaku manusia dan kebutuhan untuk

berinteraksi dengan makhluk lainnya (*communication hunger*). Hampir setiap orang butuh untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar tidak terisolir. Pesan-pesan diwujudkan melalui perilaku manusia." (Kartika, 2013, p. 15).

Berkat kecanggihan teknologi yang ada saat ini, tindak komunikasi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan tidak hanya dapat dilakukan dengan cara berhadapan fisik secara langsung, tapi bisa dilakukan melalui kontak virtual dalam jarak yang jauh sekalipun.

Komposisi masyarakat linguistik yang ada saat ini bisa dikatakan hampir tidak lagi homogen atau monokultural, tetapi malah sebaliknya–multikultural. Di Indonesia, di Prancis, di Amerika, maupun di Jepang, masing-masing negara tersebut mempunyai perbedaan sendiri di dalamnya. Hal ini berarti bahwa keberagaman ini tidak hanya terikat pada tingkat negara jika dibandingkan satu dengan negara lain, tetapi juga pada tingkat daerahnya; misalnya eksistensi suku-suku adat dengan bahasa daerah atau dialeknya masing-masing.

Sebenarnya, tema interkultural ini diangkat karena penulis pribadi melihat bahwa mobilitas orang saat ini sudah sangat tinggi dan nyaris tanpa mengenal lagi batas-batas geografis. Ruang dan waktu sudah tidak lagi dianggap sebagai hambatan. Komunikasi dalam dua atau bahkan multiarah sudah sangat mungkin dilakukan pada saat yang bersamaan dan tanpa jeda, berkat perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kajian komunikasi antarbudaya ini bukanlah hal yang baru saja dibahas atau diteliti. Sekarang topik bahasan ini hampir selalu muncul tidak hanya dalam ranah ilmu komunikasi, tetapi juga dalam ilmu kebahasaan. Namun demikian, dua wilayah studi ini masih

terlihat enggan untuk berdialog, sehingga terkesan bertepuk sebelah tangan. Padahal, sudah sangat jelas bahwa kedua domain tersebut sangat terkait erat dan penting keberadaannya, terutama dalam konteks komunikasi dengan menggunakan bahasa asing. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya juga mungkin dapat melibatkan interaksi komunikasi yang dilakukan antargrup ataupun antarpersonal.

Melalui pengamatan pribadi, penulis dapat menyadari akan urgensi kompetensi antarbudaya dalam komunikasi sehari-hari. Contohnya pada saat pertemuan pertama kali dengan orang Indonesia di awal percakapan, beberapa orang Prancis merasa terperanjat karena mendapatkan pertanyaan yang bersifat langsung, terlalu dini–bahkan sangat pribadi menurut pendapat mereka, semacam; "Apakah Anda sudah menikah?"; "Kamu mau pergi ke mana?" ketika berada di dalam pesawat; "Apa pekerjaan Bapak/Ibu?" daripada menyampaikannya dengan cara "Bapak/Ibu bekerja dalam sektor apa?"; "Kamu sudah makan atau belum?"; dsb. Sebenarnya, baik di Indonesia atau bahkan di Korea, di Vietnam, atau di Cina, pertanyaan-pertanyaan yang demikian dianggap sebagai pertanyaan yang lumrah dan biasa.

Namun begitu, ternyata kesalahpahaman ini juga berlaku di kalangan orang Indonesia yang terlalu serius menjawab pertanyaan "*Ça va?*" ("Apa kabar?"/"Baik-baik saja?") yang diutarakan seorang Prancis atau oleh kebanyakan orang Barat dalam bahasanya masing-masing, pada saat berpapasan di jalan misalnya. Padahal, lebih sering pertanyaan tentang kabar ini dianggap sebagai sebuah pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban yang jujur dan sebenarnya, tetapi cenderung ditujukan untuk membuka sebuah percakapan atau hanya sekadar basa-basi dalam tata krama di masyarakat (Prayoga, 2017, p. 3). Dalam hal ini, seolah-olah lawan tutur tidak mempunyai hak untuk menjawab, "*Ça ne va pas.*" ("Kabar saya sedang tidak baik.")

sebab jawabannya telah ditentukan; "*Ça va. Merci. Et vous/toi?*" ("Baik. Terima kasih. Bagaimana dengan Anda/Kamu?").

Sementara itu, di dalam Kerangka Acuan Bersama Eropa untuk Bahasa (CECRL), kemampuan interkultural yang diharapkan dari peserta didik bahasa-bahasa Eropa–termasuk bahasa Prancis, diterangkan secara lebih spesifik, yakni:

> "*La capacité de jouer le rôle d'intermédiaire culturel entre sa propre culture et la culture étrangère et de gérer efficacement des situations de malentendus et de conflits culturels.*" (Conseil de l'Europe, 2001, p. 84)
>
> (Kemampuan untuk berperan sebagai perantara yang bisa menengahi budaya asli peserta didik dan budaya asing yang bahasanya dipelajari, serta kemampuan untuk mengatasi kesalahpahaman dan konflik budaya secara efektif.)

Sedangkan, dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menjadi kiblat penyusunan kurikulum pendididkan nasional, istilah *interkultural* atau *antarbudaya* tidak ditampilkan secara tersurat. Namun, penulis dapat mengutip poin "e" dari tabel Deskripsi Jenjang Kualifikasi KKNI pada kolom tentang Deskripsi Umum sebagai berikut: "Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain" (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2012).

Pada prinsipnya, hal ini sejalan dengan pernyataan Byram (De Carlo, 1998, p. 41) bahwa pendidikan antarbudaya tidak hanya diciptakan untuk mengintegrasikan kelompok minoritas, tetapi juga merupakan cara untuk mendidik kelompok mayoritas supaya dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang bersuku-suku (*pluriethnique*).

Walaupun tersirat, dapat dipahami bahwa dalam konteks komunikasi menggunakan bahasa asing, aspek antarbudaya dipandang penting keberadaannya. Namun, pendidikan mengenai antarbudaya ini memang tidak diberikan untuk tujuan supaya peserta didik memiliki wawasan budaya seperti layaknya natif. Interkultural dianggap sebagai kompetensi pendukung empat keterampilan berbahasa yang lebih kentara sehingga lebih mudah untuk dilakukan pengukuran sebagai tindakan evaluasi. Keterampilan berbahasa yang dimaksud ialah menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Secara lebih luas, interkultural juga merupakan salah satu keterampilan yang memiliki sifat lintas bidang (transversal), bukan hanya sebuah disiplin ilmu yang independen (tidak terikat). Hal ini terutama digagas pertama kali oleh *Centro europeo dell'educazione* (CEDE) yang menyusun program pendidikan interkultural di sekolah-sekolah di Italia. Di Amerika, dibentuk sebuah lembaga bernama *Society for Intercultural Education* (De Carlo, 1998, pp. 42-43).

Sedangkan di Indonesia, sebenarnya konsep interkultural dalam cakupan nasional–bukan internasional, secara disadari maupun tidak telah lama terbenam sejak lama dalam Pancasila. Dalam upaya mempersatukan bangsa yang majemuk pada tataran budayanya, Pancasila memang menjadi ideologi negara yang sekaligus berperan sebagai penengah. Dari sejak bangku Sekolah Dasar, para siswa diberikan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)–sebelumnya bernama Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Di dalamnya diajarkan nilai-nilai baik agar para peserta didik diharapkan menjadi Warga Negara Indonesia yang berbudi luhur, yang bisa tetap bersatu rukun dalam keberagaman di bawah semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia mempunyai peran vital sebagai bahasa pengantar komunikasi antaretnis.

Praduga dan Stereotip

Representasi negara termasuk masyarakat–yang bahasanya dipelajari, sangat penting dan berperan dalam pembentukan sebuah stereotip. Stereotip atau yang dipahami secara luas sebagai sebuah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan sebuah prasangka, merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari aspek antarbudaya. Dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan budaya yang berlainan, stereotip sering muncul dan bisa menghambat kelancaran komunikasi yang berlangsung.

Delouvée (Prayoga, 2017, p. 70) mengungkapkan bahwa stereotip berkaitan dengan pengetahuan (tentang *benar* atau *salah*), sedangkan prasangka berhubungan dengan dimensi afektif. Stereotip merupakan sekumpulan karakteristik dalam bentuk citra atau gambaran yang membedakan sekelompok orang tertentu dalam hal perilaku ataupun kebiasaannya. Artinya, stereotip dapat menggambarkan cara bagaimana kita memberikan nilai kepada sebuah kelompok masyarakat atas dasar hal-hal yang mereka tunjukan–terlepas dari nyata atau tidak; disengaja atau tidak.

Sementara itu, Chaves, *et.al*. (2012, p. 52) mendefinisikan secara etimologis istilah Prasangka atau Praduga yang diambil dari kata *praejudicum* (Latin), sebagai suatu penilaian atau tindakan menduga-duga tentang seseorang atau sesuatu, tanpa dasar.

Untuk dapat memahami dan membedakan rancangan stereotip dan praduga pada peserta didik bahasa asing, diperlukan juga pemahaman dan pertimbangan terhadap hal-hal berikut: (a) fungsi pada aspek kognitif, persepsi, dan pemahaman akan kenyataan; (b) fungsi pada aspek psikologi, dalam hal konstruksi identitas sosial seorang individu; dan (c) memahami

bahwa semua yang ada bukanlah kebetulan, melainkan mempunyai sejarah atau asal-usulnya (De Carlo, 1998, p. 83).

Konsep Diri

Konsep atau deskripsi diri juga mempunyai peran yang tidak kalah penting dalam berlangsungnya komunikasi antarbudaya. Konsep diri ini sebenarnya sangat berhubungan dengan ranah psikologis seseorang, karena merupakan cara bagaimana ia melihat dan menggambarkan dirinya yang dipengaruhi oleh tindakan dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, konsep diri ini membawa pengaruh terhadap perilaku diri yang dalam konteks ini berarti tindak komunikasi.

Konsep diri dengan komponen penyusun yang bertolak belakang dengan unsur-unsur yang terdapat pada praduga dan stereotip, akan berpotensi memicu timbulnya konflik yang pada akhirnya menyebabkan komunikasi antarbudaya terhambat atau menimbulkan masalah lain di dalamnya. Gangguan yang dimaksud yaitu misalnya kecemasan berbahasa (*l'insecurité linguistique*). Persoalan ini dikenal dalam psikolinguistik sebagai hambatan berupa timbulnya ketakutan, yang menyebabkan seorang penutur bahasa tidak dapat melakukan proses produksi kebahasaan (berbicara atau menulis) secara tepat, meskipun sebenarnya ia mempunyai kemahiran berbahasa yang baik.

> "Konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri." (Kartika, 2013, p. 35)

Selanjutnya, untuk pembahasan mengenai deskripsi diri para penutur natif bahasa Indonesia, melalui angket, penulis

meminta responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

Tanya: Apa kesulitan terbesar Anda ketika berkomunikasi dengan orang Prancis?

Jawab:

- *Omongan mereka tidak jelas dan terlalu cepat.*
- *Mereka pakai aksen daerah.*
- *Saya tidak percaya diri.*
- *Saya punya keterbatasan kemampuan lisan.*
- *Ketika mereka banyak pake kosakata gaul.*
- *Expressions françaises yang tidak semua saya kuasai.*
- *Terlepas dari kursus saya, saya masih belum merasa lancar maupun nyaman berbicara banyak dalam Bahasa Perancis, terutama saat mereka banyak menggunakan slang atau verlan yang saya tidak tahu artinya.*
- *Mereka berbicara selalu cepat dan menggunakan bahasa informal sehingga berbeda dengan apa yang kita pelajari waktu di Indonesia.*
- *Konteks percakapan.*
- *Ketika mereka menggunakan ekspresi idiomatik.*
- *Kurangnya kosakata yang saya miliki.*

Berdasarkan jawaban di atas, dapat penulis kategorikan hambatan-hambatan yang dihadapi responden, yakni terkait aspek linguistik dan aspek kultural.

Aspek kesulitan linguistik atau kebahasaan meliputi: (1) kemampuan lisan, yakni responden mendapati bahwa lawan tutur natifnya berbicara terlalu cepat sehingga sulit dipahami; (2) kosakata, terbatasnya perbendaharaan kata yang dimiliki responden menghambat pada kemampuan untuk memahami lawan tutur dan untuk berbicara sesuai konteks percakapan yang

dilakukan. Kosakata termasuk di dalamnya penggunaan ungkapan idiomatik, jargon anak muda, dan variasi bahasa lainnya.

Aspek kesulitan kultural atau yang berhubungan dengan budaya meliputi: (1) Aksen dari bahasa daerah atau dialek yang menginterferensi penggunaan lisan bahasa Prancis standar dapat menghambat pemahaman responden dalam sebuah percakapan; (2) ungkapan idiomatis, aspek ini memang terikat dengan sistem stereotip dan praduga, sehingga memang kadang-kadang berbeda dengan stereotip dan praduga yang dimiliki oleh kebanyakan orang Indonesia.

Terdapat beberapa ungkapan yang meminjam nama tempat atau wilayah tertentu sebagai penggambaran konotasinya. Penulis mengambil contoh melalui kutipan beberapa idiom berbahasa Prancis berikut ini:

> *C'est du* ***javanais*** *– Itu dalam* ***bahasa Jawa*** adalah sebuah ungkapan kepada seseorang atau terhadap sebuah teks yang isi pesannya tidak dapat dipahami oleh lawan tutur atau pembacanya. Kata *Java* (Jawa) juga dipakai sebagai istilah dalam bahasa pemrograman komputer yang kode-kodenya dianggap rumit.
>
> *Tous les chemins mènent à* ***Rome*** – dalam bahasa Indonesia, peribahasa yang mempunyai padanan *Banyak jalan menuju* ***Roma*** ini memiliki pengertian yang sama pula. Roma adalah ibu kota Italia, yang merupakan destinasi utama terutama bagi umat kristiani di seluruh dunia.
>
> *Un tour de* ***Basque*** *– Tur (perjalanan) di* ***Basque*** (Iparralde– dalam bahasa Indonesia), yaitu sebuah kawasan yang terletak di bagian barat departemen Pyrénées-Atlantiques

di Prancis. Semenjak 1 Januari 2017, wilayah ini merupakan bagian dari Komunitas Munisipal Basque atau *Communauté d'Agglomération du Basque* (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2017). Idiom ini digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat mahal, sebab diperlukan biaya yang besar untuk berlibur di wilayah ini.

*Jamais **Breton** ne fit trahison – Orang **Britania** tidak pernah membuat pengkhianatan.* Orang Britania (Wilayah di utara Prancis) dikenal akan keberanian dan kewaspadaannya, terutama pada masa peperangan.

Tanya: Bagaimana Anda menilai orang-orang Indonesia atau Anda pribadi, dibandingkan dengan orang Prancis?

Jawab:

- *Orang Indonesia lebih santai, tidak mudah terpancing emosi dan bisa lebih bijaksana dalam mengambil keputusan walaupun tergantung daripada situasi dan kondisi primer (1-5 tahun) yang pernah mereka alami sebelumnya.*
- *Terlalu reseh sama orang, kurang respect dengan orang lain, terlalu agamis apa2 dihubungkan agama.*
- *Lebih sabar.*
- *Orang Indonesia lebih souriant. Ketika ada masalah, orang Indonesia cenderung lebih sabar dan 'nerimo'.*
- *Susah digeneralisasi, masing2 orang beda karakter. Antara orang Indonesia dengan asal pulau yang berbeda-beda, pengalaman berbeda, agama, dan kelas sosialnya beda. Susah generalisir.*
- *Lebih sabar, lebih optimis dan lebih "kuat".*
- *Dibandingkan orang Indonesia, saya rasa orang Prancis lebih punktual dan menghormati aturan yang ada.*

- *Orang Indonesia lebih ramah, lebih religius, sedangkan orang Prancis tidak.*
- *Cukup baik, dapat mengikuti perkembangan budaya dengan baik.*
- *Budaya timur dan barat mempunyai perbedaan mencolok. Yang perlu dilakukan adalah tidak dengan membandingkan tetapi dengan mengambil apa yang baik untuk dicontoh.*
- *Kurang menghargai waktu.*

Pada bagian ini, penulis tidak akan memaparkan secara lebih dalam jawaban-jawaban dari responden sebagaimana tercantum dalam daftar di atas. Penulis memang bisa mengelompokkannya secara garis besar ke dalam dua bagian utama, yaitu; komentar negatif dan komentar positif. Namun dalam hal ini, kita tidak memerlukan justifikasi nilai baik-buruk atau benar-salah sebagai deskripsi diri sebagai orang Indonesia. Poin-poin ini akan penulis bandingkan kemudian dengan deskripsi diri lawan tutur berupa praduga dan stereotip orang Prancis di mata para pelajar Indonesia.

Orang Prancis di Mata Pelajar Indonesia

Setelah melakukan analisis terhadap angket yang diterangkan pada bagian sebelumnya, berikut ini adalah simpulan tentang praduga (dicetak tebal) dan stereotip (dicetak miring) tentang orang Prancis menurut para responden:

- Orang Prancis itu **tepat waktu**, karena mereka *memiliki disiplin yang tinggi.*

  Konsep waktu sangat penting dalam pembentukan sebuah budaya. Memang, orang Indonesia pada umumnya melihat ruang waktu dengan sudut pandang yang berbeda

apabila dibandingkan dengan cara kebanyakan orang Prancis atau orang Eropa pada umumnya. Aspek waktu dapat memberikan nuansa yang berbeda dalam komunikasi; pagi, siang, sore, malam. Hal ini juga memberikan pengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan selanjutnya oleh pelaku dalam komunikasi tersebut. Misalnya, ketika telepon berdering pada tengah malam biasanya menandakan adanya sebuah pesan penting dan terkadang darurat mengenai kecelakaan, kematian, dsb.

Seorang antropolog asal Amerika, Edward T. Hall dalam karyanya berjudul *The Silent Language* (1959), membedakan konsep waktu menjadi dua bagian; *monochronique (M-Time)* dan *polychronique* (*P-Time*), yaitu:

> **M-Time** adalah sebuah perspektif di mana orang-orang melihat waktu secara linear dalam komoditas satu dimensi. Dalam prinsip ini, orang mempunyai prinsip untuk mengerjakan suatu hal dalam suatu waktu, membuat blok dalam penjadwalan, dan menganggap waktu adalah uang. Konsep waktu ini umumnya diadopsi oleh masyarakat Eropa Utara dan Amerika.
>
> **P-Time** adalah sebuah perspektif waktu yang berorientasi pada hubungan. Dalam hal ini, orang cenderung mengerjakan banyak hal dalam satu waktu. Konsep waktu ini umumnya diadopsi oleh masyarakat dengan budaya Mediterania dan Timur Tengah.

Berdasarkan kedua konsep di atas, penulis dapat merampatkan orang Indonesia ke dalam kategori sistem waktu polikronik (P-Time). Individu dengan konsep P-Time ini biasanya menganggap "lentur" sebuah janji temu. Justru, hal inilah yang memicu masalah kesalahpahaman bagi orang Barat. Ketepatan waktu bagi orang Indonesia tidak

mempunyai nilai yang sama bagi orang Eropa. Dalam hal ini, Hall (Nathalie, 2014) menambahkan bahwa dalam konteks polikronik, semua tampak terus berfluktuasi (tidak tetap). Tidak ada hal yang padat dan tertutup, misalnya dalam sebuah perencanaan atau bahkan sebuah proyek penting sekalipun bisa saja diubah-ubah hingga menit terakhir sebelum dijalankan. Dengan alasan tertentu, janji temu mungkin saja dibatalkan pada menit-menit terakhir. Sementara itu, orang Prancis membuat perencanaan di dalam kalender mereka untuk jangka waktu satu tahun berikutnya.

- Orang Prancis itu **acuh tak acuh** bahkan terlihat **sombong**, karena mereka *bebas tapi menjaga batas antara area pribadi dan area orang lain.*

  Hak dan kebebasan pribadi setiap individu–dengan syarat tidak mengganggu kebebasan individu atau pihak lain, sangat diangkat tinggi dan menjadi prioritas di Prancis. Hal ini menciptakan norma tentang ranah-ranah pribadi pada setiap orang. Namun, hal ini bukan berarti bahwa kepedulian terhadap sesama tidak berlaku. Penulis memberikan contoh, misalnya untuk mengambilkan buku yang terjatuh dari tangan seorang difabel yang tengah duduk di kursi rodanya, seseorang perlu meminta izin dan bertanya terlebih dahulu sebelum memberikan pertolongan, "Apakah Bapak/Ibu perlu bantuan saya?". Berinisiatif mengambilkan bukunya secara spontan–tanpa bertanya, dapat membuat orang tersebut tersinggung.

- Orang Prancis itu **rasional (logis)**, karena **mereka** *sekuler*.

  Fakta bahwa Prancis merupakan negara sekuler (*laïque*) memang memberikan pengaruh besar terhadap cara dan pola pikir masyarakatnya. Keyakinan beragama atau ateisme (tanpa agama) memang keduanya dipandang sebagai hak dan pilihan yang sangat pribadi bagi setiap orang. Memisahkan

praktik agama dari urusan politik negara, ekonomi, dan pendidikan, membawa konsep yang sama pada hal-hal lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Orang Prancis cenderung memercayai hal-hal yang dapat dilihat (nyata) dan masih dapat dijelaskan dengan nalar.

Namun demikian, kebebasan untuk menjalankan praktik agama–bagi pemeluknya, sangat dijunjung tinggi, selama tidak bersinggungan dengan hak pemeluk agama atau kepentingan orang lain. Berdasarkan pengamatan pribadi, penulis dapat menyebutkan beberapa contoh nyata tentang adanya toleransi dan kebebasan beragama di tengah negara sekuler tersebut, misalnya: Stasiun televisi France 2 menayangkan acara-acara keagamaan setiap Minggu pagi, diantaranya *Sagesses bouddhistes*, *Islam* , *A l'origine Berechit*, *Présence Protestante*, dan *Le jour du Seigneur*; Di beberapa supermarket (Carrefour, Intermarché, …) yang berada di kota Paris dan sekitarnya, mereka menyediakan rak khusus yang memajang makanan dengan label halal; Selalu tersedia jus jeruk dan Coca Cola dalam hampir setiap acara undangan makan malam atau pesta, yang disediakan terutama bagi mereka yang tidak dapat minum minuman beralkohol–dengan alasan kesehatan ataupun agama; Di dalam métro, kita bisa menemukan wanita muslim berjilbab yang dapat bepergian bebas tanpa terganggu atau laki-laki yang tengah membaca (dalam hati) kitab Alquran-nya dengan khusyuk; dll.

- Orang Prancis itu **pengeluh** dan **banyak bicara**, karena mereka *kritis*. Namun demikian, mereka itu **menghargai orang yang berbicara**.

  Jika *diam itu emas* dalam budaya Nusantara, *berbicara adalah intan* bagi orang Prancis. Bagi mereka, mengekspresikan kehendak, gagasan, kesukaan, maupun ketidaksukaan adalah

tindakan yang penting serta merupakan kebebasan dan hak bagi setiap orang. Dalam banyak situasi sehari-hari, berbicara sering dianggap juga sebagai bagian dari tata krama. Terutama di meja makan, misalnya, ketika setiap orang dituntut berbicara, secara bergantian–tentu saja sepanjang acara makan malam yang bisa berlangsung hingga berjam-jam lamanya. Terlebih-lebih, menghidangkan dan menyantap makanan ialah seni tersendiri (gastronomi) dalam budaya Prancis.

> "*En fait, le grand ennemi est… le silence, car un silence prolongé provoque un malaise que la maîtresse de maison s'empresse de dissiper en relançant la conversation.*" (Grand-Clément, 1996, p. 35).

Diam dianggap sebagai musuh terbesar dalam seremoni makan malam bersama, terutama karena keheningan akan membuat tuan rumah merasa putus asa sehingga ia harus membuat ulang percakapannya dengan mengajukan kembali sebuah tema obrolan yang baru.

Contoh lain dalam tataran yang lebih luas, misalnya aksi turun ke jalan maupun demonstrasi sebagai manifestasi yang sering dilakukan oleh orang-orang Prancis. Gerakan ini dianggap sebagai sebuah perwujudan yang bisa memberi mereka kesempatan untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya akan suatu masalah.

Jadi begitupun sebaliknya, mereka akan memberikan timbal balik dengan cara menjadi pendengar yang baik. Mereka akan mendengarkan secara saksama apa yang diutarakan oleh seorang lawan bicara dalam sebuah komunikasi yang terjalin. Pandangan mata pada lawan bicara juga dianggap sebagai bagian dari sopan santun dalam sebuah percakapan yang berhadap-hadapan.

Gegar Budaya

Dalam fase adaptasi diri dengan sebuah wilayah budaya, seseorang mempunyai potensi terkena sebuah sindrom bernama gegar budaya. Gegar budaya (*choc culturel*) dianggap sebagai suatu fenomena yang dialami seseorang, yakni akan perasaan bingung, cemas, atau bahkan ketakutan tertentu pada saat berada di sebuah lingkungan yang baru–biasanya di negara asing dengan budaya yang berbeda. Di Indonesia yang merupakan negara dengan budaya etnik yang majemuk, beberapa orang mengutarakan bahwa mereka mengalami gegar budaya malahan ketika berpindah tempat di dalam negeri sekalipun[1]. Dalam patologi bahasa[2], sebagian ahli menyebut gegar budaya sebagai penyakit. Perubahan gaya hidup yang drastis dapat juga menyebabkan guncangan budaya ini pada sebagian orang.

> "Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk itu lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Meskipun Anda berpikiran luas dan beritikad baik, Anda akan kehilangan pegangan. Lalu Anda akan mengalami frustasi dan kecemasan. Biasanya orang-orang menghadapi frustasi dengan cara yang hampir sama. Pertama-tama mereka menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan." (Mulyana & Rakhmat, 2010, p. 174)

Pada awalnya, masalah psikologis ini umumnya muncul dengan ditandai oleh gejala ringan berupa perasaan sedih dan keinginan kuat untuk kembali ke lingkungan tempat ia berasal. Adapun perasaan lainnya yang mungkin timbul, misalnya

[1] Contoh kasus Ika Wahyuni; dapat dibaca pada https://mas-el.ga/2Ozoe5z

[2] Penyelidikan mengenai cacat dan gangguan yang menghambat kemampuan berkomunikasi verbal orang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

perasaan terasing, kesepian, hingga frustrasi. Sedangkan gangguan fisik yang mungkin dialami oleh penderita, misalnya sakit kepala, gangguan pencernaan, hingga muntah-muntah.

Apakah Anda pernah mengalami gegar budaya?

Jawab:

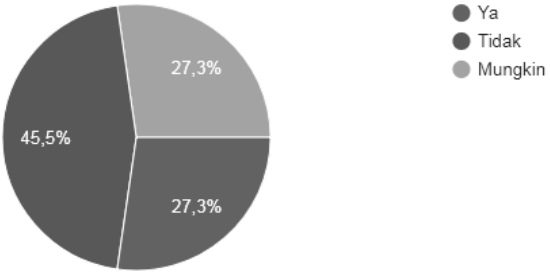

Diagram 1: Apakah Anda pernah mengalami gegar budaya?

Hampir sebagian responden (45,5%) mengaku tidak pernah merasakan gegar budaya. Sementara sebagian lainnya (54,6%, masing-masing 27,3%) menyatakan bahwa mereka pernah atau mungkin pernah mengalaminya.

Tanya: Jika pernah atau mungkin pernah mengalami gegar budaya, ceritakan secara ringkas apa yang Anda hadapi dan rasakan saat itu:

Jawab:

- *Seperti alien di planet baru.*
- *Pertama tiba di Prancis lihat banyak orang hitam, beda dengan bayangan sebelum berangkat.*

- *Gegar budaya yang saya alami mungkin termasuk ringan. Misalnya saat melihat benda sehari-hari yang bentuk/ukurannya berbeda dengan yang ada di Indonesia, seperti bantal yang seringkali kotak dan bukan persegi, dll.*
- *Shock dengan orang Prancis yang gila akan kebersihan.*
- *Konteks penggunaan bahasa, sistem administrasi negara.*
- *Perbedaan ritme kehidupan dan norma sosial.*

Pada umumnya, hal-hal baru–yang biasanya tidak dapat dijumpai di tempat asal penutur (Indonesia), dapat berpeluang menyebabkan terjadinya gegar budaya di kalangan responden. Ketidaktahuan responden akan perbedaan-perbedaan inilah yang justru menjadi faktor utama pemicu masalah ini.

Tanya: Jika tidak mengalami gegar budaya, menurut Anda, mengapa Anda tidak merasakannya?

Jawab:

- *Karena saya merasa lebih cocok budaya Eropa daripada Indonesia, mengingat sebagian keluarga saya berasal dari Belanda. Jadi ketika di Indonesia, saya hidup dengan budaya Eropa.*
- *Sebelum mengunjungi Prancis, saya telah banyak mengenal masyarakat dan budaya Prancis, baik secara langsung (kontak dengan orang Prancis) maupun tidak langsung (dari bacaan, tontonan, pengalaman orang lain).*
- *Sudah punya gambaran akan société française*
- *Saya sudah mengenal Prancis sejak lama. Ketika sampai saya pun sudah berbahasa Prancis dengan lancar. Ketika saya melihat orang Prancis dengan tindak dan tuturnya, saya bisa dengan cepat mengadopsinya.*
- *Memiliki cukup pengetahuan tentang budaya Prancis.*

Sebaliknya, pengetahuan dan kesadaran responden terhadap adanya perbedaan-perbedaan di dalam budaya asli dan asing, dapat menghindarkan diri responden dari terjadinya gegar budaya pada mereka. Menggali informasi secara relevan dan objektif tentang budaya dari negara yang akan disinggahi atau ditinggali, adalah suatu tindakan antisipatif untuk dapat menghindarkan diri dari gangguan mental berupa guncangan budaya.

Tanya: Menurut pengalaman Anda setelah tinggal di Prancis, berapa lama waktu yang diperlukan untuk beradaptasi dengan budaya yang baru?

Jawab:

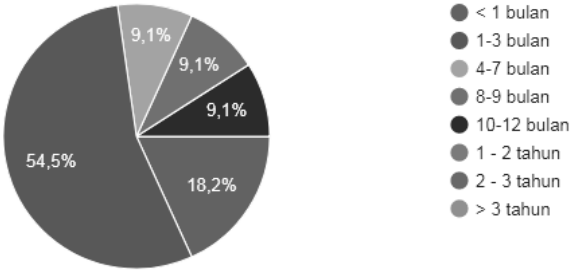

Diagram 2: Berapa lama waktu yang diperlukan untuk beradaptasi dengan budaya yang baru?

Berdasarkan jajak pendapat tentang pertanyaan ini, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar (54,5% + 18,2%) responden setuju jika waktu yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan budaya yang baru, yakni kurang dari tiga bulan saja. Secara ekstrim, seseorang yang pernah mengalami gegar budaya bahkan menyebut dirinya

seperti alien yang tengah berada di planet baru (lihat jawaban angket sebelumnya–red.). Akan tetapi, anggapan asing terhadap dirinya ini untungnya secara alami dapat hilang perlahan-lahan seiring waktu berjalan, sehingga para responden bisa berbaur pada akhirnya dengan orang-orang dan budaya baru di dalam lingkungan (Prancis) tempat mereka berada.

Tanya: Menurut Anda, apakah Prancis (budayanya, orang-orangnya, karakeristiknya, ...) sesuai dengan yang Anda lihat di dalam buku ajar bahasa Prancis yang Anda gunakan dahulu?

Jawab:

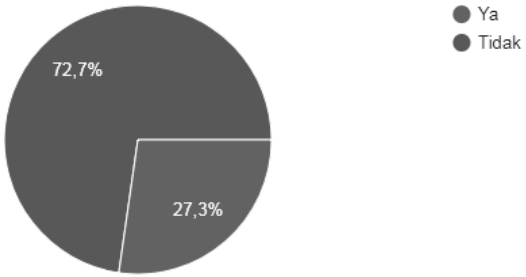

Diagram 3: Apakah Prancis sesuai dengan yang Anda lihat di dalam buku ajar bahasa Prancis?

Salah satu temuan yang menarik bagi penulis, yakni wawasan responden tentang buku ajar bahasa Prancis (*méthode de français*) yang pernah mereka gunakan sebelumnya. Ternyata, buku ajar tersebut tidak dapat memberikan gambaran tentang Prancis secara utuh dan nyata bagi mereka. Meskipun demikian, kebanyakan buku-buku yang disebutkan responden di dalam angket, disusun dan dibuat oleh penerbit besar Prancis, seperti *Hachette, Éditions Maison des Langues,* dan *CLE International*.

Adapun buku ajar bahasa Prancis yang dimaksud responden, yaitu *Alterego, Intercodes, Campus, Nouveau sans frontière, Taxi, Espaces, French Grammar for Dummies, Pintar Bahasa Perancis,* dan *Le nouvel édito.*

Maka dalam hal ini, pengajar sangat disarankan menggunakan bahan lainnya sebagai tambahan atau pelengkap dalam kegiatan belajar-mengajarnya. Bahan ajar yang dimaksud tidak terbatas pada dokumen autentik, walaupun sangat disarankan dalam konteks interkultural. Dokumen autentik ialah materi yang diambil sebagian maupun seutuhnya dari sumber asli/tulen sebagai sumber pembelajaran, tanpa mengubah atau melakukan modifikasi. Dokumen tersebut bisa berupa teks sastra (puisi, novel, roman, teater…), berita di surat kabar atau situs Internet, arsip suara dari acara radio, podcast, video tentang liputan atau cuplikan film, lagu-lagu, dan lain sebagainya.

Untuk memilih bahan ajar berupa dokumen autentik, pengajar harus pula mempertimbangkan tiga hal berikut: (1) Relevansinya, menyangkut hubungan isi yang termuat di dalam dokumen tersebut, terutama tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya atau hal-hal baru yang akan disampaikan kepada peserta didik; (2) Penampilannya, agar pengajar dapat merancang kegiatannya berdasarkan sumber ajar tersebut dengan mengalokasikan waktu yang diperlukan, bentuk partisipasi peserta didik, dan capaian pembelajaran yang dikehendaki terkait materi yang disampaikan; serta (3) Pemanfaatannya, supaya pengajar dapat menentukan kegunaan lain yang lebih luas dari dokumen yang ia pilih dengan mempertimbangkan keberagaman bentuk latihan, kebermanfaatan dokumen tersebut, dan motivasi yang mungkin diberikan dokumen yang disajikan tersebut kepada peserta didik. (De Carlo, 1998, p. 57)

Kesimpulan

Antarbudaya atau interkultural–istilah ini sering digunakan dalam kajian komunikasi antarbudaya, tetapi belum diserap secara resmi dalam bahasa Indonesia[3], tidak hanya dianggap sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sebuah keterampilan. Aspek ini memiliki peran yang penting dalam konteks komunikasi terutama dalam komunikasi yang menggunakan bahasa asing sebagai pengantarnya. Keterampilan berkomunikasi antarbudaya selayaknya dapat melengkapi kecakapan berbahasa seorang penutur bahasa asing.

Adanya kesenjangan atau perbedaan yang tinggi antara praduga, stereotip, dan konsep diri, mempunyai risiko terhambatnya komunikasi antarbudaya. Sebaliknya, semakin banyak komponen yang sama di dalamnya, maka akan semakin kondusif tindak komunikasi yang dimaksud. Namun demikian, toleransi dan sikap hormat menghormati mampu menengahi dan meredam konflik interkultural. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, agama, dan pendapat orang lain merupakan nilai-nilai positif yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran bahasa asing.

Peran pengajar bahasa asing adalah memberikan dukungan kepada peserta didik dalam menghadapi kecemasan yang mungkin timbul kala berhadapan dengan orang asing. Pengajar juga perlu mendorong peserta didik supaya mampu menggeneralisasi pengalamannya pada saat melakukan kontak dengan budaya asing–yang bahasanya dipelajari.

Besar harapan penulis agar pengajaran bahasa Prancis, khususnya yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Tanah Air, selanjutnya dapat memfokuskan

[3] Kata "interkultural" belum tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, pada saat artikel ini ditulis.

kegiatannya pada fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat penyampai pesan dan interaksi, tidak hanya pada kompetensi berbahasa atau aspek keilmuannya saja. Tanpa melupakan unsur kebaruan yang terdapat dalam budaya asli dan asing peserta didik, pendekatan interkultural dan keterampilan komunikasi antarbudaya perlu diintegrasikan secara lebih kuat sepanjang proses belajar-mengajar bahasa.

Perlu diingat pula bahwa pengajaran interkultural tidak bermaksud membentuk peserta didik supaya memiliki budaya asing–menjadikan penutur asli bahasa (orang) Indonesia dengan cara pandang/pola pikir budaya Prancis. Bukan itu! Sebaliknya, sangat diharapkan agar mereka mampu menjadi perantara budaya yang mempunyai wawasan nasional[4].

Pada akhirnya, komunikasi antarbudaya dalam pembelajaran bahasa Prancis dan bahasa asing pada umumnya, adalah sebuah keniscayaan dan tantangan tersendiri khususnya bagi pengajar di tengah Revolusi Industri 4.0. Era tersebut memang dikenal sebagai sebuah masa di mana arus dan akses terhadap informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan mobilisasi manusia tidak lagi terbendung oleh batas-batas wilayah.

Maka, seorang penutur bahasa asing yang baik tidak hanya memiliki kecakapan berbahasa. Namun, ia juga adalah seorang perantara yang mampu menjadi penengah antara budaya natif yang ia miliki dan budaya asing yang bahasanya sedang/telah ia pelajari. Penutur bahasa asing juga dituntut untuk memiliki

[4] Cara pandang suatu bangsa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta dalam hubungan antarnegara yang merupakan hasil perenungan filsafat tentang diri dan lingkungannya dengan memperhatikan sejarah dan kondisi soisal budaya serta memanfaatkan konstelasi geografis guna menciptakan dorongan dan rangsangandalam usaha mencapai tujuan nasional. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

kemampuan dalam menemukan jalan keluar (solusi), ketika terjadi kesalahpahaman atau konflik budaya.

Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Diakses 29 September, 2018, dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Chaves, R.-M., Favier, L., & Pélissier, S. (2012). *L'interculturel en classe.* Grenoble: Presses universitaires de Grenoble .

Conseil de l'Europe. (2001). *Cadre Européen Commun de Référence pour les.* Paris: Didier.

De Carlo, M. (1998). *L'interculturel.* Paris: CLE International.

Grand-Clément, O. (1996). *Savoir-vivre avec les français. Que faire? Que dire?* . Paris: Hachette Livre.

Hall, E. T. (1959). *The Silent Language.* Diakses September 14, 2018, dari Monoskop: https://monoskop.org/images/5/57/Hall_Edward_T_The_Silent_Language.pdf

Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori, dan Aplikasi Penelitian).* Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

Légal, J.-B., & Delouvée, S. (2016). *Stéréotypes, préjugés et discrimination.* Malakoff: Dunod.

Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antar Budaya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nathalie, L. (2014, Juli). *La perception du temps* . Diakses 14 September, 2018, dari Collège National de Yoga (CNY): http://collegeyoga.fr/651la_perception_du_temps_Nathalie_Lecocq.pdf

Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2012, 01 17). Diakses 21 September, 2018, dari KKNI Kemenristekdikti: http://www.kkni-kemenristekdikti.org/asset/pdf/perpres_no_8_tahun_2012_ttg_kkni.pdf

Prayoga, E. A. (2017). *Mémoire de Master 2: L'interculturel dans l'enseignement universitaire du français en Indonésie.* Paris: Institut national des langues et civilisations orientales.

Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution.* Geneva: World Economic Forum.

Wikipedia Bahasa Indonesia. (2017, Desember 9). Diakses 29 September, 2018, dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas: https://id.wikipedia.org/wiki/Iparralde

Zarate, G. (1993). *Les représentations de l'étranger.* Paris: Crédif/Hatier.